

**KONTRIBUSI USAHATANI LAHAN SURUTAN BENDUNGAN SERBAGUNA
WONOGIRI TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI PENYEWA LAHAN SURUTAN**

Emi Widiyanti, Marcelinus Molo dan Bekti Wahyu Utami
Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
emi_list78@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana efek usahatani lahan surutan terhadap kesejahteraan petani dan keluarganya. Penelitian dilakukan terhadap 63 responden yakni petani penyewa lahan surutan Bendungan Serbaguna Gajah Mungkur Wonogiri dengan metode wawancara dengan menggunakan questioner dan diskusi kelompok terfokus (FGD) serta wawancara dengan pejabat Divisi IV PT Jasa Tirta.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (a) usahatani lahan surutan memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga petani sebesar 25,54% dari total pendapatan selama satu tahun. Dimana prosentase ini menunjukkan bahwa usahatani lahan surutan memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan pendapatan petani dari usahatani lahan non surutan. Sebagian besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani lahan surutan berasal dari tanaman jagung karena sebagian besar petani penyewa menanam lahan surutan dengan tanaman jagung disamping tanaman lain seperti padi atau kedelai; (b) usahatani lahan surutan mampu memberi kontribusi terhadap pengeluaran pangan keluarga petani sebesar 28,11% dari keseluruhan pengeluaran pangan keluarga selama satu musim tanam. Kontribusi usahatani di lahan surutan ini lebih besar dibandingkan pemenuhan pangan yang bersumber pada usahatani non surutan yang hanya sebesar 26,09%.

Kata Kunci : Usahatani Lahan Surutan Bendungan Serbaguna, Kontribusi Pendapatan

Abstract

This study aimed to examine the effect of farming in the drawdown area of the Multi-purpose dam of Wonogiri to the welfare of the farmers and their families. About 63 farmers who engaged in a contractual arrangement with PT. Jasa Tirta I, represented by the Division IV were selected for the field survey and interviews. The complementary data was collected through a series of Focus Group discussions (FGD)

The study indicates that (a) the drawdown farming contributes 25,54% to the annual household income which is higher than the contribution of the farming outside the drawdown area. A large amount of drawdown income is primarily contributed by the corn aside from paddy and soybean; (b) the drawdown farming offers 28,11% to the total expenses of the household food

consumption in a cropping season. This figure is higher than the contribution offered by farming outside the drawdown site, that is about 26,09%.

Key words: farming in the drawdown area of Multipurpose dam, income contribution

A. PENDAHULUAN

Air merupakan salah satu sumber kehidupan manusia sehari-hari yang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Di antaranya adalah untuk kebutuhan domestik, industri, pertanian, dan transportasi. Ditinjau dari sudut kepentingannya bagi usaha pertanian, air terbukti memegang peranan yang sangat penting sejak proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Air merupakan bagian sel hidup dari tanaman dan hewan. Air menjadi pelarut sela dan menjadi medium untuk pengangkutan hara di dalam tanah untuk berlangsungnya proses fotosintesis. Selain itu air merupakan salah satu hara yang dibutuhkan untuk pembentukan senyawa-senyawa baru seperti protein dan karbohidrat. Maka pengelolaan air sangat penting melalui konstruksi bendungan untuk sarana irigasi (Hadi *dalam* Mardikanto, 1994).

Air merupakan sumberdaya alam non hayati yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable*). Namun demikian air mempunyai daya regenerasi yaitu selalu dalam sirkulasi dan lahir kembali mengikuti suatu siklus yang disebut siklus hidrologi. Jumlah air di muka bumi selalu tetap sehingga diperlukan usaha-usaha untuk melestarikannya. Salah satu cara usaha untuk melestarikan sumberdaya air adalah dengan membuat waduk, termasuk Waduk Gajah Mungkur di Kabupaten Wonogiri.

Ada beberapa fungsi penting dari waduk seperti mengendalikan banjir (*flood control*), menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), meningkatkan kegiatan pariwisata dan perikanan darat. Dengan menahan air maka waduk akan menambah area irigasi di bagian hilir, memasok air baku untuk Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang kemudian mengalirkannya ke rumah tangga dan industri. Neragam fungsi itu menyebabkan ada sebuah kategori bendungan, yaitu bendungan serbaguna (*multipurpose dam*)

Waduk juga mampu menahan sedimen terlarut dari bagian hulu (*upstream*) dan meningkatkan intensifikasi pertanian di daerah hilir (*downstream*). Konservasi air oleh sebuah waduk berlangsung dengan cara menahan air lebih lama di darat sebelum dialirkan ke laut. Selama air ditahan di dalam waduk ada kesempatan untuk meresap dan mengisi kembali air ke dalam tanah.

Selain lingkup manfaat yang luas, konstruksi sebuah bendungan serbaguna selalu berdampak luas, baik bagi lingkungan alam maupun bagi lingkungan sosial. Sebuah bendungan serbaguna hampir selalu menggenangi lahan yang luas dan hampir selalu menyebabkan pemindahan (*resettlement*) penduduk dalam jumlah yang besar pula. Namun penduduk

setempat biasanya resisten terhadap usaha-usaha resettlemen. Resistensi itu disebabkan adanya ikatan emosional yang kuat antara penduduk dengan tanah kelahiran dan hilangnya lapangan kerja dan sumber-sumber kehidupan (Molo dkk, 2012).

Penduduk yang bersedia ditransmigrasikan ada kalanya hanya 4% sedangkan 96% berkeinginan bermukim di sekitar waduk atau daerah lain yang relatif lebih dekat dengan tempat semula (Soemarwoto, 1999). Pembangunan Bendungan Serbaguna Wonogiri menunjukkan hal serupa. Dari suatu area yang mencakup 51 desa yang berada di tujuh (7) kecamatan yang terdiri dari 12.525 kepala keluarga (KK), hanya 24% penduduk yang bersedia bertransmigrasi. Dengan demikian pembangunan Bendungan Serbaguna Wonogiri meningkatkan tekanan penduduk terhadap sumberdaya daerah sekitarnya (Molo dkk, 2012).

Dilihat dari strukturnya, menurut Kodoatie (2005) bendungan adalah bangunan penyimpanan air. Bendungan sebagai bangunan utama yang memiliki bangunan penunjang lainnya seperti bangunan pelimpah (*spillway*) berfungsi untuk melimpahkan kelebihan air dalam bendungan. Bangunan pengambilan (*intake*) berfungsi untuk pengambilan air dari bendungan. Pipa pesat berfungsi sebagai pembangkit listrik tenaga air dan lain-lain.

Selain struktur utama bendung, sebuah bendungan, terutama bendungan serbaguna seperti Bendungan Wonogiri memiliki sungai-sungai yang mensuplai air ke dalam perairan bendungan, masih ada area lahan surut dan area sabuk hijau. Menurut Ritohardoyo (*dalam Daryanto (2007)*), wilayah bendungan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu wilayah perairan bendungan, wilayah pasang surut bendungan dan wilayah sempadan bendungan. Wilayah perairan bendungan ialah wilayah yang senantiasa tergenang oleh air sepanjang tahun baik pada musim penghujan maupun musim kemarau.

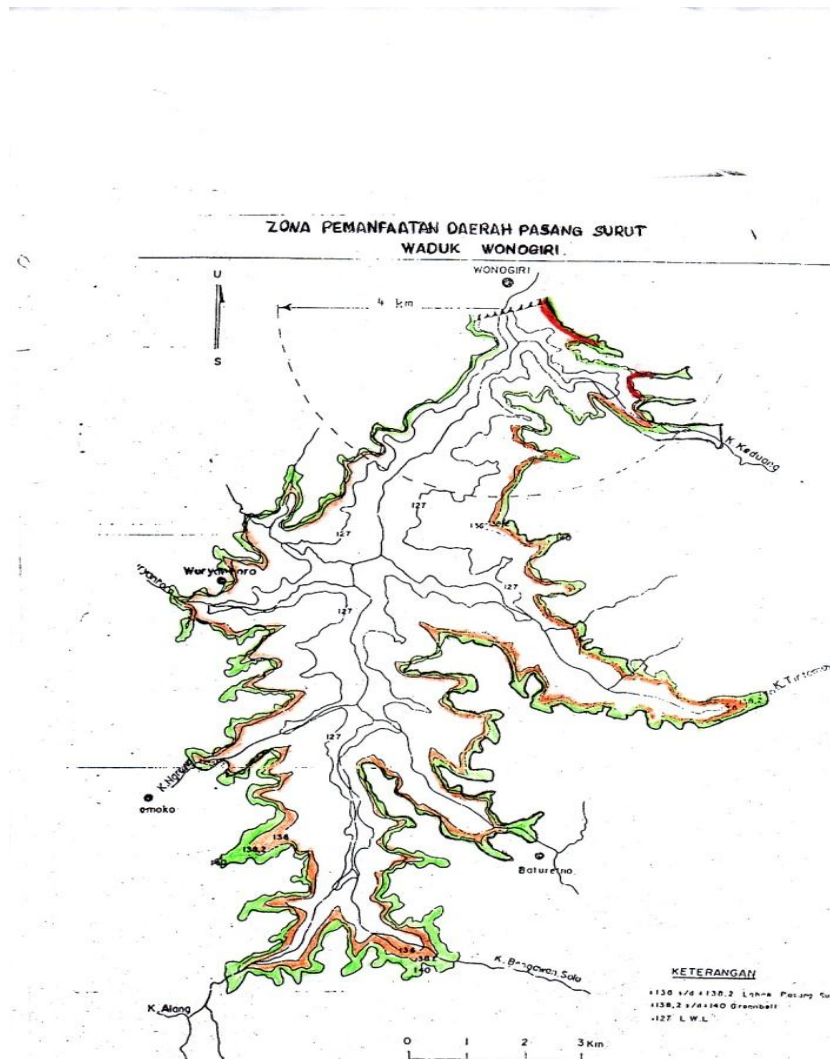
Lahan pasang surut Bendungan Serbaguna Wonogiri (Lihat gambar 1) dibagi atas berdasarkan elevasi:

1. Daerah genangan tetap s/d elv+127,00 m (kantong lumpur).
2. Daerah pasang surut (elv+127 s/d 138,20 m).
3. Daerah sabuk hijau (elv+138,20 s/d 140,00 m).

Daerah pasang surut dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Daerah pasang surut tetap, yaitu daerah yang kemungkinan pada musim hujan banyak tergenang air (elv 127,00 s/d 136,00 m).
2. Daerah pasang surut yang jarang tergenang air walaupun saat hujan (elv+136,00 s/d 138,20 m).

Wilayah pasang surut bendungan adalah wilayah yang senantiasa mengalami perubahan wujud lahan dimana pada saat musim penghujan, saat air bendungan mengalami pasang, maka daerah tersebut akan terendam air sedangkan pada saat musim kemarau, saat air bendungan mengalami surut, maka daerah tersebut akan berubah menjadi lahan yang terbuka.



Gambar 1 Area Perairan, Area Pasang Surut dan Greenbelt Bendungan Serbaguna Wonogiri (Jasa Tirta. 1984)

Keterangan:

: Area Green belt

: Area Pasang Surut

: Perairan Bendungan Serbaguna Wonogiri

Sabuk hijau ditetapkan berdasarkan kebijakan dan penggunaan tanah yang digunakan dalam perencanaan penggunaan lahan. Kebijakan dimaksud mempertahankan daerah yang sebagian besar belum berkembang, liar, atau lahan sekitar daerah perkotaan (Anonimb, 2010). greenways Konsep serupa hijau atau wedges (blok) hijau yang memiliki karakter yang linier dan dapat melalui daerah perkotaan (bukannya di sekitarnya). Demikian pula, vegetasi yang berada di pinggiran bendungan berbentuk memanjang menyerupai

sabuk hijau. Kumpulan vegetasi ini disebut area sabuk hijau (green belt). Menurut Margono (1996), sabuk hijau adalah daerah penyangga (buffer zone) yang dibentuk dengan cara membatasi kegiatan pembangunan terhadap area lahan tertentu. Kelestarian kawasan sabuk hijau akan berpengaruh juga terhadap kelestarian fungsi bendungan.

Dalam kasus lahan Bendungan Gajah Mungkur, kawasan sabuk hijau dan lahan pasang surut dikelola oleh Perusahaan Umum Jasa Tirta I (PJT-I)1. Wilayah kerja perusahaan Jasa Tirta 1 mencakup Daerah Aliran Sungai (DAS) Kali Brantas dan melalui keputusan Presiden No. 129 Tahun 2000 mencakup pula DAS Bengawan Solo. Untuk DAS Bengawan Solo perusahaan ini berkedudukan di Surakarta, Jawa Tengah.

Lahan pasang surut disini merupakan lahan yang boleh digarap oleh petani dengan cara menyewa. Adapun tarif sewa lahan pasang surut ditetapkan sebagai berikut (a) untuk area 1 x panen sebesar Rp 50/m²/th; (b) untuk area 2 x panen sebesar Rp 100/m²/th; dan (c) untuk area 3 x panen sebesar Rp 150/m²/th (PT Jasa Tirta, 1984).

Rata – rata fluktuasi air waduk di daerah tropis, khususnya di Indonesia, berkisar antara 20-25 meter. Fluktuasi air dalam Bendungan Serbaguna Wonogiri beserta pendangkalan terus menerus menyebabkan lahan surutan (drawdown area) bertambah dari, semula, 800 hektar menjadi hampir 1200 hektar pada tahun 2008 (Jasa Tirta, 2008 dalam Izzati, Molo, dan Becti, 2011).

Untuk lahan yang mempunyai kemiringan < 15% banyak dimanfaatkan oleh penduduk untuk berusahatani tanaman pangan, tentunya yang disesuaikan dengan kondisi tanah dan hidrologisnya. Para petani yang mengolah lahan surutan adalah penduduk yang tinggal di sekitar waduk. Sebagian besar petani dimaksud adalah warga masyarakat yang dahulunya tinggal di area yang sekarang menjadi Bendungan Serbaguna Wonogiri.

Data menunjukkan bahwa jumlah petani penyewa lahan surutan semakin bertambah dari tahun ke tahun. Jumlah petani yang berusahatani di lahan surutan bendungan itu kini lebih dari 9000 orang (PT Jasa Tirta I, Divisi IV, 2011) yang tersebar di tujuh kecamatan yaitu Kecamatan Wonogiri, Ngadirojo, Nguntoronadi, Baturetno, Giriwoyo, Wuryantoro dan Eromoko. Jumlah petani penyewa lahan surutan bendungan serbaguna wonogiri dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Jumlah petani penyewa lahan surutan

No	Kecamatan	Jumlah petani	Luas lahan (m ²)	Rata-rata (m ²)
1	Wonogiri	293	410.835	1.402,17
2	Ngadirojo	377	446.376	1.184,02

3	Nguntoronadi	2533	3.783.220	1.493,57
4	Baturetno	2338	2.540.225	1.086,49
5	Giriwoyo	1162	875.115	753,11
6	Wuryantoro	1108	1.740.340	1.570,70
7	Eromoko	1366	957.700	701,10
Jumlah		9177	10.753.811	1.171,82

Sumber : PERUM Jasa Tirta I (data diolah), 2010

Data di atas menunjukkan bahwa luas lahan surutan yang dimanfaatkan oleh petani untuk berusahatani cukup luas yaitu seluas 10.753.811 m² atau sekitar 1075 Ha di tujuh wilayah kecamatan dan digarap oleh 9177 petani dengan rata-rata luas lahan surutan yang disewa seluas 1.171,82 meter persegi. Jumlah petani penggarap lahan surutan terbanyak ada di kecamatan Nguntoronadi yaitu sebanyak 2533 petani dengan luas lahan garapan seluas 3.783.220 m² dan yang kedua adalah kecamatan Baturetno yaitu sebanyak 2338 petani dengan luas lahan garapan 2.540.225m².

Semakin bertambahnya jumlah petani yang memanfaatkan lahan surutan menunjukkan bahwa lahan surutan mempunyai kontribusi yang besar terhadap kehidupan rumah tangga petani. Kontribusi ini dapat dilihat dari pendapatan yang diterima berusahatani di lahan surutan maupun dari seberapa besar hasil usahatani dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga petani penyewa lahan surutan.

Melihat fenomena di atas, maka penting sekali sebuah pengkajian terhadap sejauhmana efek usahatani lahan surutan Bendungan Serbaguna Wonogiri terhadap kesejahteraan rumah tangga petani penyewa lahan surutan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengkaji seberapa besar kontribusi usahatani lahan surutan terhadap pendapatan rumah tangga petani penyewa lahan surutan, dan 2) mengkaji seberapa besar kontribusi usahatani lahan surutan terhadap pengeluaran pangan rumah tangga petani penyewa lahan surutan.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Kegiatan

Penelitian terhadap rumah tangga petani penyewa lahan surutan ini dilaksanakan di area Bendungan Serbaguna Wonogiri yaitu di 7 (tujuh) kecamatan, yaitu kecamatan Nguntoronadi, Baturetno, Eromoko, Wonogiri, Giriwoyo, Wuryantoro, dan Ngadirejo, Kabupaten Wonogiri.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu: wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap petani penyewa dari 7 (tujuh) kecamatan area Bendungan Serbaguna Wonogiri. Jumlah

petani yang diwawancarai sebanyak 7 kecamatan x 9 orang = 63 orang petani penyewa.

Dokumen atau arsip yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua dokumen tentang petani mitra PT Jasa Tirta, lahan surutan (draw down area) dan data-data pendukung yang dapat diperoleh dari Jasa Tirta Kabupaten Wonogiri. Untuk memperoleh data pendukung dilakukan observasi dengan melakukan kunjungan-kunjungan ke lapangan untuk mengumpulkan bukti-bukti. Dalam penelitian ini dilakukan observasi kegiatan petani di lahan surutan yang diikuti dengan wawancara.

3. Analisis Data

Pengukuran efek usahatani lahan surutan terhadap kesejahteraan petani dilakukan dengan mengukur besarnya kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani lahan surutan terhadap pendapatan total rumah tangga petani, serta mengukur besarnya kontribusi hasil usahatani lahan surutan terhadap pengeluaran pangan rumah tangga petani (seberapa besar hasil usahatani lahan surutan mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga petani).

Pendapatan total rumah tangga dilihat secara menyeluruh baik dari usahatani lahan surutan, usahatani non lahan surutan dan dari luar usahatani selama satu tahun. Pendapatan rumah tangga petani merupakan kumulasi dari semua pendapatan anggota keluarga seperti pendapatan suami (kepala keluarga), istri yang turut bekerja mencari penghasilan keluarga dan anak maupun famili lain yang turut memberikan pendapatannya untuk pemenuhan kebutuhan keluarga petani. Kontribusi usahatani lahan surutan terhadap pendapatan keluarga petani dilihat dari besarnya prosentase pendapatan lahan surutan dibanding sumber pendapatan lainnya.

Kontribusi usahatani lahan surutan terhadap pengeluaran pangan keluarga petani dilakukan dengan mengukur besarnya prosentase hasil usahatani lahan surutan yang dikonsumsi oleh keluarga petani dibanding dengan besarnya konsumsi yang bersumber dari hasil usahatani non lahan surutan dan besarnya konsumsi yang diperoleh dengan cara membeli selama satu musim tanam.

Melihat banyaknya komoditas yang diusahakan oleh petani dan keluarganya serta beragamnya jenis pangan yang dikonsumsi maka masing-masing pengeluaran pangan dari masing-masing sumber dikelompokkan lagi dalam tiga kelompok yaitu untuk keperluan makanan pokok (beras), sayuran, lauk-pauk dan lain-lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efek usahatani pada lahan surutan terhadap kesejahteraan petani dan keluarganya dapat dilihat dari sejauh mana usahatani lahan surutan ini memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga tani dan sejauh mana hasil usahatani lahan surutan ini memberikan kontribusi terhadap kebutuhan konsumsi atau pengeluaran pangan keluarga petani. Berikut ini akan

diuraikan sejauh mana kontribusi usahatani lahan surutan terhadap kesejahteraan petani dan keluarganya selama satu tahun.

1. Kontribusi Usahatani Lahan Surutan Terhadap Pendapatan Petani dan Keluarganya

Upaya petani memanfaatkan lahan surutan sebagai lahan usahatani didorong adanya keinginan untuk mendapatkan tambahan penghasilan bagi keluarganya merupakan sebuah upaya yang secara nyata membuahkan hasil. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi usahatani petani di lahan surutan terhadap pendapatan total rumah tangga petani dalam satu tahun. Tabel berikut menyajikan rata-rata pendapatan keluarga petani dalam selama satu tahun yang berasal dari beberapa sumber pendapatan yaitu usahatani lahan surutan, usahatani non surutan dan luar usahatani.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Petani dalam Satu Tahun

Sumber Pendapatan	Rata – rata Pendapatan (Rp)	Prosentase (%)
Usahatani Lahan Surutan	2.833.716	25,64
Usahatani Non Lahan Surutan	2.080.476	18,83
Non usahatani	6.136.825	55,53
Jumlah	11.051.018	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Hasil analisis terhadap pendapatan 63 responden menunjukkan, bahwa usahatani lahan surutan memberikan kontribusi pendapatan sebesar 25,64 % dari total pendapatan petani. Untuk usahatani non lahan surutan memberikan kontribusi sebesar 18, 83% dan non usahatani sebesar 55,53%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa usahatani lahan surutan memberikan kontribusi lebih besar dibanding dengan usahatani petani di lahan bukan surutan hal ini dapat dilihat dari luas lahan surutan yang disewa dan diolah petani menjadi lahan usahatani.

Rata-rata pendapatan petani dari lahan surutan selama satu tahun sangat bervariasi tergantung pada luas lahan yang dikuasai. Berikut secara rinci rata-rata pendapatan petani dari usahatani lahan surutan berdasarkan luas lahan yang diusahakan.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Petani dari Usahatani Lahan Surutan Selama Satu Tahun

Luas Usahatani Surutan (m ²)	Rata-rata Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Prosentase (%)
< 500	619.833	3	4,76
500 – 1000	883.023	22	34,92
> 1000	5.098.221	38	60,32
Jumlah	2.833.716	63	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar petani penyewa lahan (60,32%) memperoleh rata-rata pendapatan dari usahatani lahan surutan sebesar Rp 5.098.221 selama satu tahun dengan luas lahan lebih dari 1000 meter persegi. Untuk mereka yang mengolah lahan surutan seluas 500 meter persegi sampai 1000 meter persegi memperoleh pendapatan sebesar Rp 883.023 selama satu tahun, sedangkan untuk mereka yang mengusahakan kurang dari 500 meter persegi memperoleh pendapatan hanya sebesar Rp 619.833 per tahun, karena mereka hanya bisa mengusahakan lahan surutan sebanyak satu musim tanam selama setahun.

Sebagian besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani lahan surutan berasal dari tanaman jagung karena sebagian besar petani penyewa menanam lahan surutan dengan tanaman jagung disamping tanaman lain seperti padi dan kedelai. Secara lebih lengkap beberapa jenis tanaman yang diusahakan di lahan surutan dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rata-rata Hasil Produksi Lahan Surutan

Komoditas	Produksi yang Disimpan (Kg)		
	<500m ²	500 - 1000 m ²	> 1000 m ²
Padi	0,00	159,09	1005,66
Jagung	205,67	249,09	810,26
Kedelai	0,00	2,73	127,63
Kacang panjang	0,00	0,00	5,53
Cabe	0,00	21,36	0,00
Kacang tanah	13,33	20,00	115,26
Ketimun	0,00	7,77	0,00
Kacang hijau	0,00	0,00	9,21
Semangka	0,00	0,00	78,95

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani penyewa lahan surutan baik yang luas (lebih dari 1000 meter persegi) maupun yang sempit lahannya (kurang dari 500 meter persegi) mengusahakan lahan mereka dengan menanam jagung dan kacang tanah. Rata-rata produksi jagung pada petani yang berlahan sempit adalah sebesar 205,67 kg per musim tanam sedangkan mereka yang berlahan luas mencapai 810,26 kg per musim tanam. Untuk tanaman kacang tanah, hasil produksi petani yang berlahan sempit sebesar 13,33 kg per musim tanam, sedangkan petani yang berlahan luas mencapai 115,26 kg per musim tanam.

Mereka yang berlahan sempit tidak mengusahakan lahan untuk menanam padi karena terlalu sempit dan cukup ditanamami jagung dan

kacang tanah. Beberapa dari mereka ada yang menyewa hanya seluas 250 meter persegi. Selain tanaman padi dan palawija, mereka yang berlahan luas mengusahakan lahan mereka dengan komoditas lain seperti kedelai, kacang hijau, kacang panjang, cabe, ketimun dan semangka.

Selain mengusahakan lahan surutan, sebagian besar responden juga memiliki usahatani di sekitar desa atau tempat tinggal mereka baik berupa lahan persawahan maupun lahan yang berupa tegalan. Berikut rata-rata pendapatan petani dari usahatani non lahan surutan selama satu musim tanam.

Tabel 5 Rata-rata Pendapatan Petani dari Usahatani Non Lahan Surutan Selama Satu Tahun

Luas Usahatani (m ²)	Rata-rata Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Prosentase (%)
< 500	866.667	3	4,76
500 – 1000	1.747.727	22	34,92
> 1000	2.368.947	38	60,32
Jumlah	2.080.476	63	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar (60,32%) responden memiliki lahan non surutan lebih dari 1000 meter persegi dan memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.368.947 per tahun. Untuk mereka yang memiliki lahan non surutan seluas 500 meter persegi sampai 1000 meter persegi memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.747.727 per tahun, sedangkan untuk mereka yang memiliki lahan non surutan kurang dari 500 meter persegi memperoleh pendapatan hanya sebesar Rp 866.667 per tahun.

Selain pendapatan dari usahatani lahan surutan dan non surutan, pendapatan terbesar petani berasal sektor non usahatani. Sebagian besar keluarga petani menggantung hidupnya dari bekerja di sektor informal seperti berdagang dan sebagai buruh bangunan maupun pabrik. Berikut rata-rata pendapatan petani dari luar usahatani selama satu tahun.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Petani dari Non Usahatani Selama Satu Tahun

Rata-rata Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Prosentase (%)
9.200.000	3	4,76
4.216.364	22	34,92
7.006.842	38	60,32
6.136.825	63	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (38 petani) memperoleh pendapatan dari luar usahatani sebesar Rp 7.006.842 selama satu tahun, 22 orang petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 4.216.364 dan 3 orang petani mencapai pendapatan sebesar Rp 9.200.000 selama satu tahun. Pendapatan dari luar usahatani biasanya merupakan pendapatan dari istri/ibu maupun pendapatan dari suami/kepala keluarga yang bekerja di sektor informal.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 63 responden sebagian besar ibu-ibu rumah tangga tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga atau hanya membantu usahatani keluarga. Namun ada beberapa ibu-ibu rumah tangga yang turut bekerja mencari nafkah. Beberapa ibu-ibu rumah tangga ini biasanya memperoleh pendapatan dari berdagang di pasar atau membuka warung dan rumah makan, sebagai buruh tani, buruh pasar dan buruh pabrik. Mereka yang bekerja sebagai buruh biasanya mendapatkan upah sebesar Rp.30.000 per hari, namun pekerjaan ini sifatnya tidak tetap dan belum tentu dilakukan setiap hari, biasanya mereka lakukan ketika tidak ada pekerjaan di sawah. Jika dikumulasikan mereka mendapatkan pendapatan sebesar tiga juta rupiah sampai empat juta rupiah selama satu tahun dengan bekerja sebagai buruh

Untuk kepala keluarga, 38 kepala keluarga responden tidak memiliki pekerjaan di luar usahatani, dan 25 kepala keluarga lainnya memiliki pekerjaan di luar usahatani seperti beternak, berdagang sebagai buruh pabrik maupun bangunan dan nelayan. Rata-rata pendapatan yang mereka peroleh dari berdagang dan sebagai buruh adalah sebesar Rp. 8.400.000 selama satu tahun, sedangkan sebagai nelayan mereka memperoleh pendapatan sebesar Rp 7.200.000 selama satu tahun. Mereka yang bekerja sebagai nelayan biasa mencari hasil tangkapan di sekitar waduk gajah mungkur atau membuat karamba di sekitar waduk. Jenis hasil ikan tangkapan dari waduk ini biasanya jenis nila.

Biasanya mereka menjual dalam bentuk ikan segar langsung kepada pembeli/konsumen, ke pasar atau menjual ke rumah makan yang ada disekitar waduk. Anggota keluarga lain yang turut memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga petani adalah anak mereka yang telah dewasa seperti bekerja sebagai sopir, pekerja pabrik, buruh bangunan dan tukang bangunan

2. Kontribusi Usahatani Lahan Surutan Terhadap Pengeluaran Pangan Petani dan Keluarganya

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar petani kita merupakan petani subsisten yang tujuan usahatannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Begitu pula dengan petani di daerah Bendungan Serbaguna Wonogiri yang memanfaatkan lahan surutan untuk usahatani memiliki tujuan utama untuk menghasilkan bahan pangan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari hasil wawancara dengan 63 petani responden yang tersebar di tujuh kecamatan yaitu Wonogiri, Ngadirojo, Nguntoronadi, Baturetno, Giriwoyo, Wuryantoro dan Eromoko menunjukkan bahwa usahatani lahan surutan

cukup memberikan kontribusi terhadap kebutuhan pangan mereka. Berikut rata-rata pengeluaran pangan petani dalam satu musim tanam dari ketiga sumber yaitu usahatani lahan surutan, usahatani non surutan dan dari luar usahatani (membeli).

Tabel 7. Rata-rata Pengeluaran Pangan Petani dan Keluarganya dalam Satu Musim Tanam

Sumber	Jumlah Pengeluaran (Rp)	Prosentase (%)
Usahatani lahan surutan	1.358.280	28,11
Usahatani Non lahan surutan	1.260.510	26,09
Luar Usahatani (membeli)	2.213.312	45,80
Total Pengeluaran	4.832.102	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa usahatani lahan surutan memberikan kontribusi terhadap pengeluaran pangan (pemenuhan kebutuhan pangan) petani dan keluarganya sebesar 28,11%. Kontribusi usahatani surutan ini lebih besar dibanding pemenuhan pangan yang bersumber pada usahatani non surutan yang hanya sebesar 26,09%. Sedangkan sumber pangan atau asal pangan terbesar adalah dari luar usahatani (membeli) yaitu sebesar 45,80%.

Prosentase sebesar 28,11% terhadap pengeluaran pangan petani dan keluarganya ini cukup menunjukkan bahwa usahatani lahan surutan memberikan efek yang positif terhadap kesejahteraan petani pada saat musim tanam. Dengan menyewa lahan surutan sebesar Rp.50 per meter persegi kepada Perum Jasa Tirta I petani memperoleh manfaat berupa penambahan bahan pangan bagi keluarganya.

Petani biasanya memanfaatkan lahan surutan dengan menanam beberapa jenis pangan seperti padi, kacang tanah, jagung dan beberapa sayuran di pematang. Berikut ini gambaran jenis pangan yang dikonsumsi oleh petani dan keluarganya yang bersumber dari usahatani lahan surutan

Tabel 8. Pengeluaran Pangan Petani dan Keluarganya yang Bersumber dari Usahatani Lahan Surutan Selama Satu Musim Tanam

Jenis Pangan	Jumlah Responden	Jumlah Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran tiap Petani Responden (Rp)
Beras	21	20.714.500	986.405
Sayuran	4	1.487.500	371.875
Lauk Pauk	0	0	0
Jumlah		22.202.000	1.358.280

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Tidak seluruh petani responden memanfaatkan lahan surutan untuk menanam padi dan mengalokasikan hasil usahatani untuk kebutuhan pangannya. Dari 63 petani responden yang ada, hanya 21 petani yang mengalokasikan hasil panennya yang berupa beras untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok keluarganya, dengan nilai Rp. 986.405 atau setara dengan 130 kg per satu musim tanam. Selain hasil panen yang berupa beras, terdapat empat petani responden yang memanfaatkan usahatani lahan surutannya dengan menanam beberapa jenis sayuran terutama di daerah pematang. Beberapa sayuran yang ditanam petani dan dikonsumsi oleh keluarganya antara lain kacang panjang, kacang tanah, labayung, dan jagung muda.

Selain bersumber dari usahatani lahan surutan, petani juga memiliki usahatani sawah atau tegalan di desanya yang hasil panennya mereka konsumsi untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Berikut ini gambaran jenis pangan yang dikonsumsi oleh petani dan keluarganya yang bersumber dari usahatani non surutan (sawah dan tegalan)

Tabel 9. Pengeluaran Pangan Petani dan keluarganya yang bersumber dari Usahatani Non Surutan Selama Satu Musim Tanam

Jenis Pangan	Jumlah Responden	Jumlah Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran tiap Petani Responden (Rp)
Beras	21	17.545,700	835.510
Sayuran	4	1.700,000	425.000
Lauk Pauk	0	0	0
Jumlah		19.245.700	1.260.510

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Dari keseluruhan petani responden, hanya 21 petani yang memanfaatkan hasil usahatani padi mereka untuk kebutuhan pangan pokok mereka yaitu beras. Rata-rata pengeluaran tiap petani untuk pangan beras dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp.835.510 atau setara dengan 110 kg beras tiap musim tanam.

Selain hasil panen berupa beras yang mereka konsumsi untuk keluarga, mereka juga menanam beberapa jenis sayuran dan dikonsumsi untuk keluarga mereka antara lain kacang panjang, bayam, kacang tanah dan jagung muda. Konsumsi mereka terhadap sayuran ini senilai Rp. 425.000 dalam satu musim tanam. Jika dihitung secara keseluruhan, pengeluaran pangan yang bersumber dari usahatani non surutan ini adalah sebesar Rp. 1.260.510 per musim tanam.

Jika dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran pangan petani secara total dalam satu musim tanam yaitu sebesar Rp. 4.832.102 per musim tanam, sumber pangan yang berasal dari usahatani surutan dan usahatani non surutan hanyalah sebagian dari total pengeluaran pangan. Karena sebagian besar pangan diperoleh dengan cara membeli. Berikut

gambaran besarnya kebutuhan pangan petani dan keluarganya yang diperoleh dengan cara membeli.

Tabel 10. Pengeluaran Pangan Petani dan keluarganya yang Bersumber dari Luar Usahatani (Membeli) Selama Satu Musim Tanam

Jenis Pangan	Jumlah Responden	Jumlah Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran tiap Petani Responden (Rp)
Beras	21	17,501,500	833,405
Sayuran	53	19,333,250	364,778
Lauk Pauk dll.	63	63,953,150	1,015,129
Jumlah		100,787,900	2,213,312

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Jika tabel-tabel di atas menunjukkan bahwa dari 63 petani responden yang ada, 21 petani mengkonsumsi beras dari usahatani surutan dan 21 petani lainnya mengkonsumsi beras dari usahatani non surutan, maka 21 petani berikutnya mengkonsumsi beras dengan cara membeli. Hampir sama dengan petani lainnya, rata-rata mereka membeli beras selama satu musim tanam sebesar Rp.833.405 atau 110 kg beras.

Kebutuhan pangan lainnya yang mereka peroleh dengan membeli di pasar atau warung-warung terdekat adalah sayuran sebesar Rp.364.778 selama satu musim tanam dan pembelian lauk-pauk (tahu, tempe, ikan, telur, ayam dan krupuk) dan konsumsi lainnya seperti gula, teh, kopi sebesar Rp.1.015.129 selama satu musim tanam.

D. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar kontribusi usahatani lahan surutan terhadap pendapatan dan pengeluaran pangan rumah tangga petani penyewa lahan surutan. Penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut :

1. Usahatani lahan surutan memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga petani sebesar 25,54% dari total pendapatan selama satu tahun. Dimana prosentase ini menunjukkan bahwa usahatani lahan surutan memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan pendapatan petani dari usahatani lahan non surutan. Sebagian besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani lahan surutan berasal dari tanaman jagung karena sebagian besar petani penyewa menanam lahan surutan dengan tanaman jagung disamping tanaman lain seperti padi atau kedelai.
2. Usahatani lahan surutan mampu memberi kontribusi terhadap pengeluaran pangan keluarga petani sebesar 28,11% dari keseluruhan pengeluaran pangan keluarga selama satu musim tanam. Kontribusi

usahatani di lahan surutan ini lebih besar dibandingkan pemenuhan pangan yang bersumber pada usahatani non surutan yang hanya sebesar 26,09%.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disusun berdasarkan sebagian dari hasil penelitian berjudul Efektivitas Kelembagaan dan Aliran informasi Untuk Optimalisasi Pengelolaan Lahan Surutan Berbasis Konservasi di Bendungan Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri yang didanai oleh DIPA BLU Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2011 dengan kontrak nomor 16/UN.27.7/PG/2011. Atas dukungan ini tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010. *Pengertian Green Belt*. <http://wikipedia.com>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2011.
- Daryanto. 2007. *Analisis Geografis Terhadap Pemanfaatan Lahan Pasang Surut Bendungan Gajah Mungkur di Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/2377/1/E100970083.pdf>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2010.
- Izzati, Nurillah, Marcelinus Molo dan Bekti Wahyu Utami, 2011. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Penerapan Konservasi Pengelolaan Lahan Pasang Surut di Bendungan Gajah Mungkur Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Jasa Tirta. 1984. *Usulan Pemanfaatan Daerah Pasang Surut Bendungan Wonogiri*. Perumahan Umum Jasa Tirta I. Direktorat Pengelolaan Bengawan Solo.
- Kadoatie, Robert J, dan Roestam Sjatief. 2005. *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Mardikanto, T. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Margono. 1996. *Kamus Lingkungan*. Akademi Kesehatan Lingkungan. Surabaya.
- Molo, Marcelinus, Bekti Wahyu Utami, Emi Widiyanti. 2012. Tingkat Penerapan Usaha Tani Lahan Surutan Berbasis Konservasi di Bendungan Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Caraka Tani. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. Vol. XXVII No.1 Maret 2012. 25-34
- Soemarwoto, O. 1997. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan Cetakan 7 Edisi Revisi*. Djambatan. Jakarta.

BIODATA PENULIS :

NAMA	JENJANG PENDIDIKAN	ALAMAT	NOMER TELP/EMAIL
Emi Widiyanti, SP, MSi	S2	Lab. Komunikasi Pertanian. Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Fakultas pertanian Universitas Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta	081 329 724 212 emi_list78@yahoo.co.id
Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD	S3	Lab. Sosiologi Pedesaan. Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Fakultas pertanian Universitas Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta	tuain49 @ yahoo.com
Bekti Wahyu Utami, SP, MSi	S2	Lab. Komunikasi Pertanian. Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Fakultas pertanian Universitas Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta	08122598140 uut_ag@yahoo.com

